

TUBUH GETIR: KARYA CIPTA FOTOGRAFI EKSPRESI

Anis Raharjo

Minat utama Fotografi, Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan sebagai dosen Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia.

Abstract : The human body is the physical structure or the main trunk where the limbs are attached to. Bitterness is an unpleasant condition, a painful feeling, or a state that is far beyond contentment. Thus, what I call the bitter body is the body of the poor in their bitter times due to their struggle in this cruel world. Additionally, poverty has become an interesting to be made into a project in the creation of photography works based on expression style. The objective of this creation is to understand situation that it has been the wake of poverty comes *beauty*. This beauty of poverty is based upon the facts that conditioned into the main it and those facts have become the object of this photography creation process. The images are already contemplated and interpreted into the visual artistic form through the creative process using two photography aspects: the conception aspect as well as the technical aspect. Thus, the basic of this process of creation is by utilizing the power of expression from expressive photography itself, so that it creates a new construction in the form of surrealist photograph which is valued from the contemplation of the fantasies of poverty.

Keywords: *the body, bitterness, poverty and photography*

Penulis sebagai seorang seniman sekaligus sebagai makhluk sosial, tidak terlepas dari pengalaman pribadi yang terikat nilai-nilai, norma-norma yang ada di masyarakat dan lingkungannya. Dengan demikian maka terjadilah perpaduan antara faktor eksternal dan faktor internal berupa ide gagasan dalam proses penciptaan karya seni penulis.

Ketertarikan penulis pada fenomena sosial masyarakat miskin sekarang ini menjadi sumber ide dalam penciptaan karya fotografi. Kemiskinan sekarang tidak hanya merupakan permasalahan di pedesaan namun juga di perkotaan. Penyebab terjadinya masyarakat miskin dipengaruhi banyak faktor seperti sarana pembangunan, fasilitas ekonomi, dan keinginan untuk memperoleh perubahan hidup. Masyarakat pada umumnya senantiasa berubah di semua lapisan dengan kompleksitas baik secara internal maupun secara eksternal (Sztompka, 2004: 65). Artinya manusia selalu berkeinginan untuk melakukan perubahan yang datang dari dalam dirinya sendiri (internal) dan dari luar (eksternal).

Perubahan dari dalam dirinya, lebih kepada keyakinan, datang dari lubuk hati, karena memiliki keyakinan akan berhasil dalam perubahan tersebut. Sedangkan yang datang dari luar biasanya lebih disebabkan oleh penglihatannya terhadap

keberhasilan seseorang, namun ia belum mengukur kemampuan yang ada pada dirinya. Artinya perubahan yang datang dari luar, biasanya disebabkan oleh tampak fisik dari keadaan yang terjadi di lingkungannya.

Dua faktor di atas sering menyebabkan masyarakat miskin tidak menyiapkan kompetensi kekuatannya sendiri di dalam memenuhi peluang. Keadaan kurang siap dan tidak memiliki kemampuan bersaing telah menyebabkan masyarakat kita mengalami kegagalan mendapatkan kesempatan dalam menjalani kehidupan sesuai yang diharapkan.

Masyarakat miskin yang lemah akan tergilas oleh kerasnya kehidupan sehingga akan memunculkan permasalahan sosial seperti gelandangan, orang gila, pencopet dll. Semua itu dia lakukan karena mempertahankan eksistensinya. Dalam hal ini keadaan orang miskin yang tertindas karena ketatnya persaingan hidup, dijadikan objek foto yang memiliki daya tarik untuk diangkat menjadi karya fotografi dari fenomena realitas yang terjadi sekarang ini.

Dengan demikian kaum miskin dalam pengantar karya ini, menunjuk pada pengertian yakni orang miskin yang ada di bawah standar kehidupan umum dalam masyarakat luas. Pada ketidakmampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan primer dan sekunder. Dampak dari permasalahan di atas berpengaruh pada kondisi tubuh manusia miskin yang menggugah empati dan mejadi daya tarik untuk diangkat menjadi karya seni.

Kaum miskin menjadi daya tarik penulis untuk diangkat menjadi karya seni fotografi adalah tubuh kurus, dekil, kumal, kusut, dan tatapan matanya.

Tubuh manusia sejak dahulu sudah menjadi objek berbagai karya seni, seperti seni lukis, patung, seni kriya, dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat dari lukisan manusia, relief-relief candi, patung-patung manusia. Demikian juga halnya dengan seni fotografi yang seringkali menjadikan tubuh manusia sebagai objek menarik untuk dipotret dari kondisi tubuhnya, baik dari sisi foto jurnalistik, foto komersial, foto model, foto seni, dan dokumentasi.

Anatomi tubuh manusia tampak indah, manusia terdiri atas beragam ras dan memiliki variasi biologis. Anatomi tubuh manusia terdiri dari berbagai bagian antara lain kepala, tangan, dada, perut, kaki yang secara keseluruhan tentunya memiliki bagian dan proporsi yang indah. Manusia mempunyai banyak sisi yang menarik dan bisa menjadi sumber inspirasi yang tidak pernah habis bagi para seniman, khususnya seniman fotografi.

Wujud tubuh manusia mempunyai bentuk, normal atau tidak normal dengan wujud atau bentuk anatomi, yang tiga dimensi secara visual dan tubuh merupakan suatu yang nyata dapat dipersepsi dari berbagai sisi. Perkembangan fungsi tubuh tidak hanya sebagai raga atau bagian dualisme manusia selain ruh, melainkan juga sebagai bagian dari masyarakat sosial. Seolah-olah semua pola yang berkembang di masyarakat terpresentasi dengan baik dalam wujud tubuh yakni tubuh sosial lebih dari tubuh alamiah, tubuh berfungsi sebagai metafor, menampilkan tanda sosial yang lebih jelas, tubuh menjelaskan lebih dari apa yang tampak (Muhammad, 2005: 14). Tubuh sebagai alat yang memuat dan menunjukkan tanda dan perilaku suatu interpretasi situasi sosial dan banyak pihak mendefinisikan menurut sudut pandang yang berbeda-beda. Tubuh kaum miskin yang menjadi inspirasi penulis untuk

diangkat menjadi karya fotografi adalah tubuh kaum miskin yang penuh penderitaan dan kesakitan.

Tubuh kaum miskin dengan berbagai macam bentuk dan karakternya, merupakan obyek fotografi yang sangat indah dan tidak pernah habis untuk dieksplorasi. Bila direkam ke dalam media fotografi, subjek tubuh mulai dari bentuk, wujudnya sangat menarik apalagi pemaknaan lainnya. Bahkan dalam keadaan tertentu, tubuh tersebut akan lebih menarik jika dipotret pada situasi dan kondisi yang tepat sehingga menghasilkan ekspresi tubuh yang berkarakter dan artistik.

Ekspresi tubuh sebagai sebuah subjek selalu berubah-ubah setiap saat sesuai dengan pergerakan dan ekspresi emosinya. Maka keadaan tersebut sangat perlu ditransformasikan ke dalam bentuk fotografi sebagai dokumentasi yang terjadi, karena fotografi bukan hanya instrumen, melainkan sekaligus metode untuk menangkap realitas (Ajidarma, 2002: 1). Sebagai sebuah dokumentasi yang bisa mengabadikan realitas ada dan dapat digunakan sebagai tujuan yang lain salah satunya untuk berekspresi berkarya seni seperti penulis inginkan.

Melalui karya fotografi yang dikonsentrasikan kepada subjek tubuh, pemotret dapat menciptakan karya fotografi yang berbeda dari karya fotografi lainnya yang cenderung menampilkan sisi nyata dari subjek. Karya foto yang disajikan oleh pemotret di sini akan memunculkan realita kehidupan manusia (*foto human interest*) dari tubuh manusia miskin sebagai pijakan dalam berkarya fotografi surrealistik. Terlebih dahulu akan diidentifikasi tubuh-tubuh kaum miskin agar ditemukan simbol yang tepat seperti keadaan fisik tubuh yang dimaksud. Kaum miskin yang tidak memiliki tempat tinggal tetap, sandang dan pakaian yang seadanya. Pangan seadanya tidak mengandung gizi jauh dari makanan sehat sehingga mempengaruhi keadaan fisik tubuh jadi kurus, kumal, dekil dan kusut.

Ide untuk menampilkan tubuh dalam karya ini ditangkap dengan media fotografi warna yang bertujuan untuk merekam lebih detail profil wujud subjek tubuh, sehingga dimensi, detail dan warna akan tercapai sehingga mewakili cerminan kemiskinan. Warna dapat menjadi salah satu karakteristik dari karya ini. Dengan demikian eksplorasi bentuk, pencahayaan dan tekstur menjadi maksimal. Sehingga terwujud satu kesatuan dalam karya.

Proses penciptaan karya fotografi ini di fokuskan pada pendekatan simbolik yaitu dengan melakukan pengamatan, pencermatan terhadap tanda-tanda, dan menafsirkannya dengan pemaknaan terhadap materi subjek. Dalam perwujudannya kedalam karya fotografi kajian estetik sebagai suatu pendekatan yang utama berkaitan dengan tujuan penciptaan. Tentang metode, mengacu pada pendapat Hawkins (Soedarsono, 2001: 207), dijelaskan bahwa penciptaan sebuah karya seni yang baik selalu melewati tiga tahap: eksplorasi, improvisasi/ eksperimentasi, dan pembentukan.

KONSEP PENCIPTAAN

Pengertian Fotografi

Secara umum pengertian fotografi adalah seni dan proses penghasilan gambar dengan cahaya pada film atau permukaan yang dipekan (Giwanda, 2002: 13).

Kalau dalam seni lukis digunakan media kuas dan cat, sedangkan dalam fotografi menggunakan kamera dan cahaya untuk menghasilkan karya. Jadi pada prinsipnya antara seni lukis dengan seni fotografi memiliki persamaan.

Istilah Fotografi (Photography) berasal dari bahasa Latin, yakni "photos" dan "graphos". Photos artinya cahaya atau sinar, sedangkan graphos artinya menulis atau melukis. Jadi, arti sebenarnya dari fotografi adalah proses dan seni pembuatan gambar (melukis dengan sinar atau cahaya) pada sebuah bidang film atau permukaan yang dipekokan. Gambar yang dihasilkan diharapkan sama persis dengan aslinya, hanya dalam ukuran yang jauh lebih kecil (Nugroho, 2006: 250).

Di Indonesia akhir-akhir ini, fotografi mengalami perubahan yang cukup signifikan, hal ini ditandai dengan adanya kebutuhan masyarakat akan fotografi semakin meningkat dan menggairahkan. Terlebih-lebih dengan ditemukannya teknologi digital, yang memberikan kemudahan pada cara merekam dan mencetak gambar sehingga waktu dan biaya dapat dihemat.

Fotografi digital adalah teknologi terbaru dalam bidang fotografi yang memanfaatkan data digital dalam proses pengolahan dan penyimpanan datanya. Data digital adalah data berupa angka (digit) 0 dan 1 yang hanya bisa dimengerti oleh komputer (Nugroho, 2006: 102).

Jadi pada hakikatnya fotografi digital adalah fotografi dengan memanfaatkan komputer sebagai penterjemah gambar, kamar gelap, pencetakan dan juga proses penyimpanannya. Komputer di sini bisa meliputi sebuah mikroprosesor yang ada di dalam kamera, sampai dengan komputer dalam arti sesungguhnya.

Dalam penciptaan ini, karya yang penulis ciptakan berawal pada foto *human interest* mengenai kemiskinan yang selanjutnya dilakukan pengolahan dengan cara penambahan dan pengurangan sehingga berubah menjadi katagori foto ekspresi/seni dengan gaya surealis, oleh karena itu maka perlu dikemukakan pengertiannya.

Human interest foto kemanusiaan. Fotografi yang menyajikan kehidupan manusia sehari-hari; titik tolaknya adalah kemanusiaan. Nilai foto human interest terletak pada keindahan ceritanya. Foto ini harus mampu menyampaikan sebuah pesan dan kesan yang mendalam tentang kemanusiaan kepada para pengamat. Tujuannya adalah membuat hati pengamat tersentuh atau terharu (Sugiarto, 2004: 71).

Fotografi Ekspresi, merupakan karya seni sebagaimana karya seni rupa murni (*Fine Art*) lainnya, juga telah tampil sebagai suatu karya yang individual dan kreatif. Dikatakan individual karena dengan eksperimen yang kreatif sehingga mampu menunjukkan karakter pribadi dan memiliki bobot nilai estetika yang dapat dinilai secara utuh sebagai suatu kriteria estetika dalam suatu penciptaan baik ide maupun konsep yang mendasarinya.

Tinjauan Kemiskinan

Menurut ensiklopedi Indonesia pengertian miskin berarti tidak mempunyai apa-apa (harta atau yang dimakan). Dengan demikian merujuk pada pengertian kondisi kemiskinan, jika kita menyebut orang miskin maka setidaknya-tidaknya mengarah kepada dua pengertian. (1) pengertian orang miskin menunjuk pada sebuah kategori, baik laki-laki maupun perempuan, anak-anak, dewasa, dan usia tua, yang berada dalam kondisi kekurangan harta benda materi. Jika dibandingkan dengan standar kehidupan umum yang berlaku dalam masyarakat luas, implikasinya

tampak pada ketidakmampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan primer, sekunder, dan integratifnya. (2) pengertian orang miskin menunjuk pada sebuah kategori kelompok masyarakat dengan ciri-ciri tertentu (seperti yang dikemukakan dalam bagian terminologi kemiskinan) yang mendukung wacana kemiskinan.

Kemiskinan dari sudut pandang biologis. Dikatakannya bahwa keluarga yang keseluruhan pendapatannya tidak cukup untuk memperoleh keperluan-keperluan minimum untuk mempertahankan efisiensi fisik anggota-anggota keluarganya secara layak, dapat di golongan sebagai keluarga yang miskin primer.

Scott dalam buku Tjetjep Rohendi Rohidi berjudul *Ekspresi Seni Orang Miskin* berpendapat bahwa:

Kemiskinan, pertama-tama, dapat diartikan sebagai kondisi yang diderita manusia karena kekurangan atau tidak memiliki pendidikan yang layak untuk meningkatkan taraf hidupnya, kesehatan yang buruk, dan kekurangan transportasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Kedua, kemiskinan didefinisikan dari segi kurang atau tidak memiliki asset, seperti tanah, rumah, peralatan, uang, emas, kredit dan lain-lain. Ketiga, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kekurangan atau ketiadaan nonmateri yang meliputi berbagai macam kebebasan, hak untuk memperoleh pekerjaan yang layak, hak atas rumah tangga dan kehidupan yang layak (Rohidi, 1979: 24).

Apapun pengertian yang dilontarkan orang tentang kemiskinan, pada dasarnya pengertian ini merujuk pada suatu kondisi kekurangan harta benda materi untuk pemenuhan kebutuhan dalam rangka mempertahankan atau meningkatkan kesejahteraan hidup, suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Tingkat kesejahteraan hidup yang rendah ini dapat secara langsung tampak pengaruhnya terhadap: (1) tingkat pemenuhan kebutuhan primer seperti kesehatan, makanan yang dikonsumsi, pakaian yang disandang, kondisi rumah yang dihuni, dan kondisi pemukiman tempat tinggal; (2) tingkat atau bentuk pemenuhan kebutuhan sekunder untuk mengembangkan diri dalam kehidupan sosial yang lebih luas, yang mampu memperjuangkan kepentingan sesama orang miskin untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, dan; (3) secara tidak langsung tampak dalam kehidupan moral, etika, dan estetika, yang digunakan oleh mereka yang hidup dalam kondisi miskin sebagai pedoman hidup, harapan dan harga diri yang mereka punyai sebagaimana tercermin dalam sikap-sikap dan tindakan-tindakan mereka (Suparlan, 1981: 290-291).

Objektif kemiskinan dapat diidentifikasi, dipahami, dan dapat diupayakan penanggulangannya, tetapi kajian terhadap kemiskinan dalam pengantar karya ini - dengan menempatkan kemiskinan sebagai masalah sosial akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan wacana kemiskinan yang dasar-dasarnya telah diletakkan oleh Lewis (1984). Kemiskinan dilihatnya sebagai nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola kelakuan yang adaptif terhadap lingkungan hidup yang serba miskin.

Kemiskinan dalam pengantar karya ini perlu dibedakan untuk memberi dasar bagi model penjelasan yang akan digunakan. Ciri-ciri ekonomi atau fisik dalam kemiskinan memang perlu diperhatikan, tetapi tidaklah cukup untuk menjelaskan gejala yang ada. Oleh karena itu, kemiskinan yang menunjuk kepada adanya suatu cara hidup yang secara bersama dialami dan dihayati oleh orang-orang miskin dalam

suatu konteks sosial tertentu, tubuh orang miskin akan digunakan sebagai model penjelasan dalam karya ini.

Tinjauan Tubuh

Tubuh adalah sebuah wujud yang sangat kompleks. Ia tidak bisa didefinisikan sebatas fakta biologis atau entitas organik sebagai kerangka fisik belaka. Tubuh memiliki rujukan ke dalam dunia sosial, budaya, politik, psikologi, filsafat dan lain-lain. Tubuh yang gemuk tidak hanya memiliki acuan biologis atau medis bahwa tubuh yang bersangkutan kelebihan gizi atau mengidap penyakit, misalnya dari secara semiotik tubuh yang gemuk mengacu pada kekayaan (sosial), banyak kesenangan (psikologis), banyak makan (keindahan), sebaliknya tubuh yang kurus bisa jadi kekurangan gizi (kesehatan), tetapi juga bisa bermakna kemiskinan (sosial), kesedihan (ekonomi dan spiritual), dan seterusnya.

Synnott dalam buku Aulia A. Muhammad berjudul *Tubuh Sosial*, mengatakan bahwa:

Tubuh kita, dengan bagian-bagiannya, dimuati oleh simbolisme kultural, publik dan privat, positif dan negatif, politik dan ekonomi, seksual, moral, dan sering sekali kontroversial; demikian dengan atribut-atribut, fungsi tubuh, kondisi tubuh, dan indra-indranya. Tinggi dan berat badan, aktivitas makan dan minum, bercinta, bentuk tubuh dan bahasa tubuh, dengan bermacam-macam penyakit yang menderanya seperti flu atau AIDS, semua ini tidak hanya sekedar fenomena fisik, melainkan juga berdimensi sosial (Muhammad, 2005: 13).

Bicara mengenai tubuh berkaitan dengan jiwa karena berhubungan sebagai masalah filosofis para filsuf sejak zaman dulu berhadapan dengan persoalan yang pelik. Hubungan ini sebagian terbuka kepada pengalaman empiris dan sebagian lainnya dikenal sebagai akibat penyelidikan filosofis tentang hubungan antara tubuh yang dijiwai dan jiwa yang rohani, yang menjiwai, menghidupkan dan mengarahkan tubuh.

Beragamnya bentuk tubuh, memberikan rasa estetis tertentu. Sehingga muncul dorongan untuk mengabadikan berbagai macam tubuh yang dihasilkan dalam realitas kehidupan masyarakat miskin yang penuh dengan penderitaan. Adapun tubuh yang ada yang dimaksud oleh pemotret adalah tubuh kaum miskin yang tidak bisa mencapai keinginannya, sehingga mengalami kepahitan di tengah kerasnya kehidupan.

Ekspresi tubuh dipergunakan untuk menyebutkan reaksi-reaksi emosional. Dalam pengamatan empiris, tubuh yang hidup tersingkap sebagai subjek khusus, sebagai dasar dan sebagai bidang ungkapan (ekspresi) pengalaman rohani. Ada banyak varian tubuh yang kesemuanya memiliki karakter sendiri-sendiri sehingga sangat menarik dan bisa menjadi pilihan untuk dijadikan subjek dan diekspresikan kedalam karya seni.

Tubuh Getir merupakan suatu kondisi yang tidak mengenakkan, menyakitkan, susah dan sengsara atau sesuatu hal yang bertentangan dengan keenakan (Kamisa, 1997: 207). Pengertian getir dalam tulisan ini adalah keadaan atau kondisi tidak menyenangkan atau penderitaan hidup yang di alami oleh seseorang dari keterbatasannya, tidak ada pilihan yang lebih baik sehingga jalan itu harus ditempuh untuk kelangsungan hidupnya.

Tema/Ide/Judul

Sesuai dengan idealisme penulis yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa penciptaan karya seni ini didasarkan pada perasaan dan dorongan dari dalam hati yang sangat kuat yang muncul dari dalam diri. Rangsangan tersebut muncul karena pengalaman estetik yang dirasakan ketika mengamati tubuh getir pada masyarakat miskin dalam mengarungi kehidupan. Tom Kelley (dalam Marianto, 2006: 56), menyatakan bahwa begitu kita mulai mengamati dengan cermat, segala macam pemahaman dan peluang akan terbuka. Lebih lanjut Marianto (2006: iv) menyatakan bahwa segala sesuatu itu baru ada ketika ia diamati. Segala sesuatu itu sudah ada tapi cuma kita tidak melihat sebelumnya. Realitas apa saja, misalnya bergayut pada bagaimana ia dipandang dan dimaknai. Maka dari suatu karya/wacana/ilmu pengetahuan atau apa saja baru ada ketika ia diamati.

Pengamatan secara mendalam dan pencarian terus-menerus untuk menemukan sesuatu yang belum ada menjadi nyata merupakan hal yang paling utama. Terlebih-lebih pemilihan hal-hal yang dianggap indah, unik dan menarik juga memerlukan kejelian dan pengamatan secara seksama, karena tidak semua tubuh getir akibat kemiskinan memunculkan keindahan atau isi yang mau disampekan untuk menggugah rasa kemanusiaan bagi penikmatnya.

Terkait dengan wujud karya fotografi ekspresi yang penulis ciptakan, jika dilihat dari aspek visualnya, karya tampilan sangat variatif bertujuan supaya menghindari kejenuhan. Dalam objek tubuh ada yang utuh (keseluruhan), tetapi ada juga bagian dari tubuh saja yang mewakili dan unik. Dengan memanfaatkan ikon-ikon yang berkaitan dengan kemiskinan yang ada seperti *gedek* (anyaman bambu), uang receh, peniti, sampah, dan lain-lain. Penambahan elemen dalam berkarya fotografi bertujuan merealisasikan ide penulis sehingga dapat dikomunikasikan dengan baik sesuai bentuk yang dikehendaki.

Pemilihan fotografi ekspresi yang tidak terikat oleh sifat yang fungsional, memberikan penulis kebebasan dalam memvisualkan ide ciptaan, sehingga hasil karya yang diinginkan dapat tercapai. Penggunaan simbol-simbol/tanda dalam karya ini sangat penting, untuk memaknainya agar mudah difahami, maka pendekatan semiotika sangatlah tepat.

Secara umum, istilah semiotika atau *semiotic* merupakan satu kajian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan tanda-tanda. Dalam hal ini tanda-tanda yang dimaksud adalah semua hal yang diciptakan dan direka sebagai bentuk penyampaian informasi yang memiliki makna tertentu (Soedjono, 2006: 35).

Tanda-tanda dapat berbentuk dan berupa apa saja yang sekiranya memiliki dan mengandung makna-makna tertentu yang di dasarkan pada hasil pemikiran dan upaya manusia untuk saling berkomunikasi.

PROSES PENCIPTAAN

Eksplorasi

Proses penjelajahan merupakan proses yang cukup panjang karena di dalamnya menyangkut beberapa pengalaman yang dilalui sebelumnya, berkembang

dan terakumulasi menjadi gambaran kehidupan dalam keadaan masyarakat. Proses pengamatan dimulai dari observasi yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Proses pengamatan tersebut didapat melalui studi pustaka, media cetak maupun media elektronik tentang masyarakat miskin.

Setelah proses pengamatan tersebut kemudian dilakukan pengumpulan data. Data diperoleh secara lisan dan tertulis dengan cara studi pustaka. Data yang sudah terkumpul kemudian diidentifikasi yaitu dengan melakukan pemilahan berdasar bagiannya, hal ini penderitaan dan kesengsaraan kaum miskin dalam kehidupan dengan segala aspeknya. Proses ini memberikan pertimbangan-pertimbangan dalam menentukan sebuah bentuk karya yang akan divisualisasikan, termasuk dalam pertimbangan mengambil tema yang diangkat.

Setiap aktivitas tentunya tidak terlepas dari instrumen yang mendukung aktivitas tersebut. Begitu juga pada saat merekam. Foto pemotret menggunakan beberapa instrument berupa alat perekam gambar antara lain : Kamera (Nikon DSLR D-70S), lensa, *filter*, *tripod*, pengukur cahaya, media penyimpanan gambar (*memory card*). Selain itu untuk pengolahan foto pasca pemotretan, pemotret menggunakan bantuan satu unit komputer yang dilengkapi dengan piranti lunak (*software*) *Adobe Photoshop CS.2*, yang mengoptimalisasi penyajian ukuran dan ketajaman foto untuk direkam secara digital.

Eksplorasi lukis pada langkah awal dilakukan pengamatan terhadap karya lukis berhubungan dengan warna, tekstur, garis, bentuk dan ruang. Kemudian dilakukan penelusuran terhadap jenis teknik maupun bahan dan alat yang digunakan dalam berkarya.

Eksperimentasi.

Eksperimentasi dimulai dari pemotretan objek baik dari teknik dasar fotografi dari pengendalian *diafragma* atau pengendalian *speed*, komposisi dan lain sebagainya. Eksperimentasi dengan menggunakan media komputer dengan melalui program *Adobe Photoshop CS2*. Dengan program *Adobe Photoshop CS2* beberapa percobaan dilakukan dalam mengolah gambar oleh penulis kesemua itu untuk menemukan teknik olahan komputer yang paling cocok untuk pengerjaan karya-karya ini.

Test *print* atau pencetakan contoh karya dari hasil percobaan dilakukan untuk melihat kualitas hasil foto yang akan dicetak, selain itu ketepatan penggunaan media *print* sehingga memenuhi harapan penulis untuk menghasilkan karya yang dikehendaki. Dari rangkaian percobaan di atas penulis menemukan spesifikasi alat dan bahan serta teknik yang akan dipergunakan dalam berkarya.

Proses Pembentukan

Hasil pemotretan diolah menggunakan komputer dengan program *Adobe Photoshop CS2* menggunakan teknik yang menghasilkan efek yang dikehendaki. Efek-efek itu seperti *masking*, *sandwiching*, *montage*, *slow speed* dan *high speed* semua itu dapat diciptakan dan diolah dengan menggunakan bantuan komputer.

Penggunaan media komputer dalam pengolahan karya dengan program *Adobe Photoshop CS2* tersebut, seperti pemotongan, penggabungan gambar dengan

memanfaatkan fasilitas tool yang ada pada program tersebut.

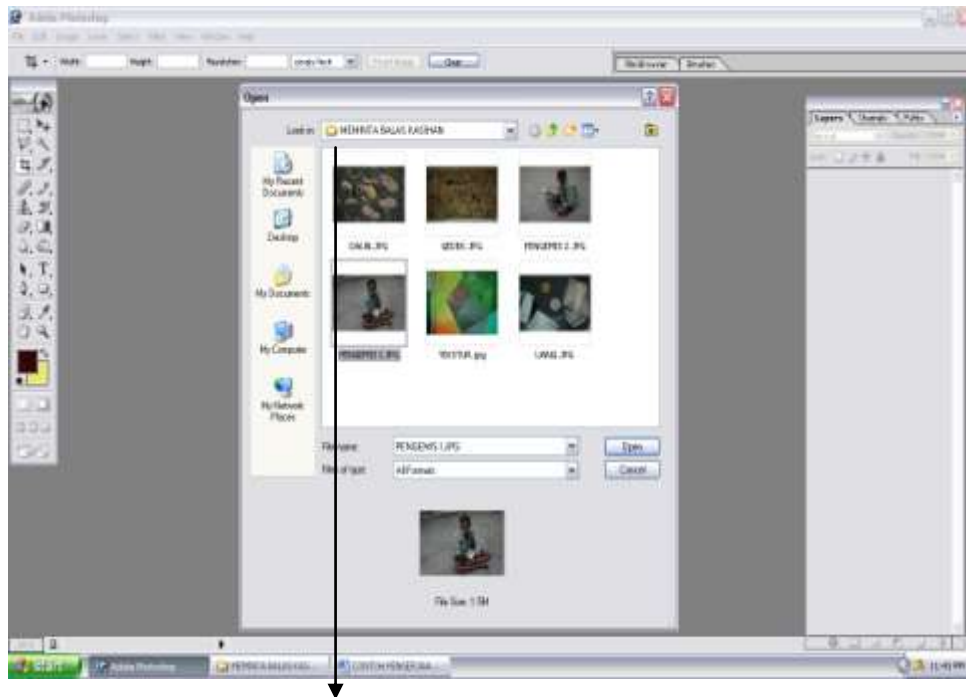
Hasil pengolahan foto di komputer selanjutnya dicetak di atas media *easy Banner* sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan dan dilanjutkan dengan pemasangan bingkai. Foto yang sudah di bingkai, selanjutnya direspon dengan melukisnya. Tujuan untuk mengolah gambar dan menambah tekanan warna sehingga kelihatan menonjol dengan menggunakan cat akrilik. Dalam melukis dipergunakan dengan teknik arsir bertujuan memunculkan efek goresan sehingga kelihatan artistik.

c. Tahap Proses di Komputer

Hasil dari pemotretan, kemudian diolah melalui proses digital dengan menggunakan komputer.

Pada tahap ini, dilakukan seleksi awal, koreksi gambar, dan eksperimen. Penyeleksian dan koreksi gambar serta eksperimen dilakukan melalui komputer dengan menggunakan program *Adobe Photoshop CS2*. Berikut ini akan dijelaskan lebih rinci tahapan-tahapan yang dilakukan yaitu:

- 1). Seleksi awal, selesai pemotretan data dari *memory card* langsung ditransfer ke komputer. Hasil pemotretan, diseleksi dengan memilih gambar yang bagus sesuai dengan yang diharapkan terus disimpan dalam satu folder.

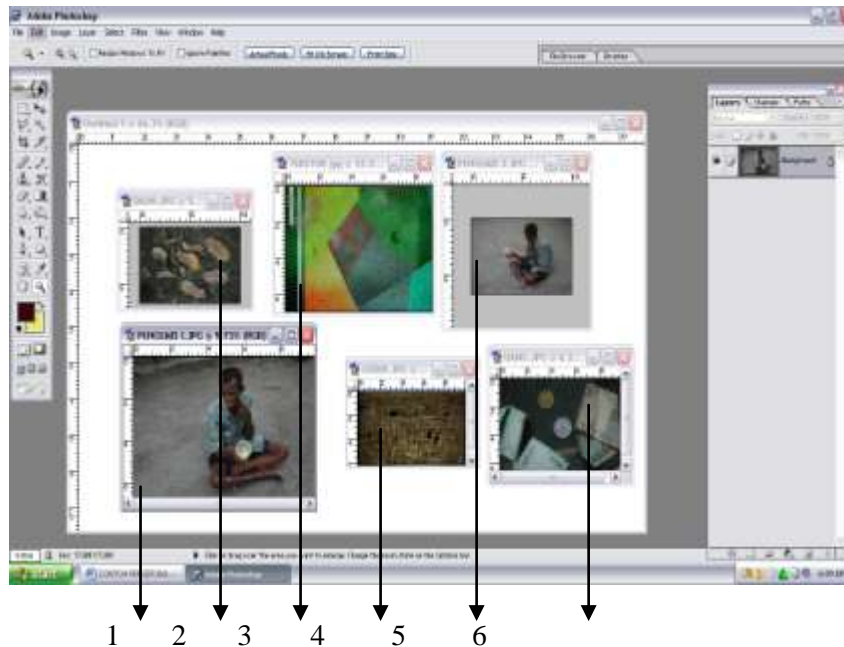


File folder disimpan dengan nama sesuai dengan judul karya

Gambar.1 Proses I

- 2). Hasil seleksi kemudian dikoreksi, misalnya ketajaman atau kecerahan gambarnya dengan mengubah level sesuai dengan keinginan, dilanjutkan mengubah posisi gambar dari horisontal menjadi vertikal atau sebaliknya

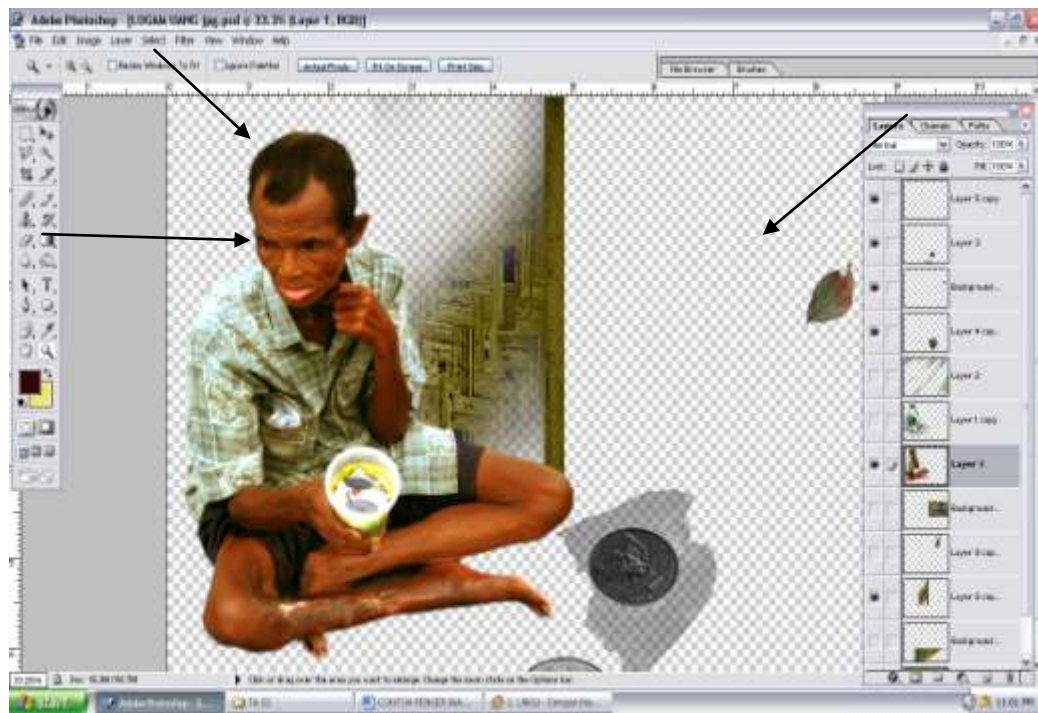
tergantung posisi gambar, sehingga gampang dilihat. Kroping juga kadang-kadang dilakukan dengan membuang bagian gambar yang tidak diperlukan.



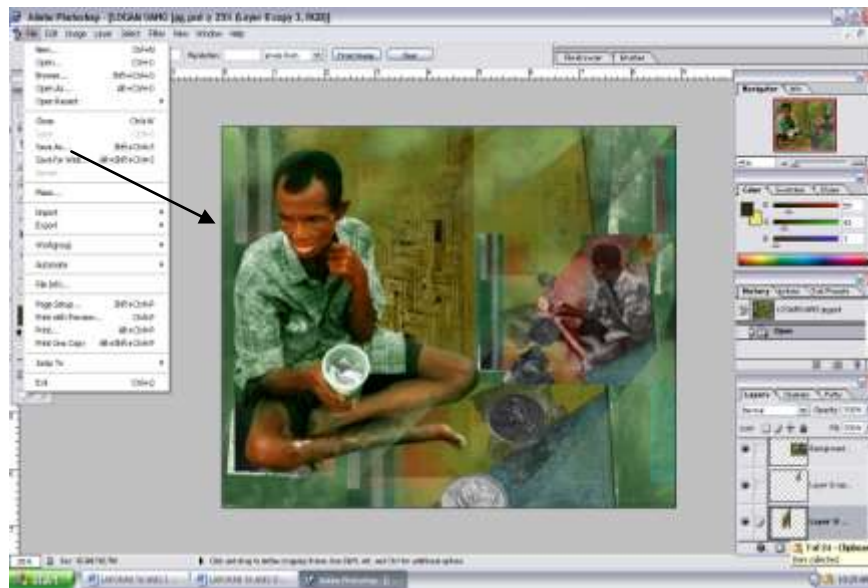
Gambar.2 Proses pengolahan awal.

1. Objek utama
 2. Objek pendukung 1
 3. Background
 4. Elemen pendukung 1
 5. Elemen pendukung 2
 6. Elemen pendukung 3
- 3). Tahap berikutnya dilakukan seleksi dan koreksi selanjutnya mulai dilakukan eksperimen dengan memilih gambar yang kira-kira sesuai dengan tujuan dan ide atau konsep penciptaan. Dalam eksperimen ini dibuat beberapa variasi gambar sebanyak mungkin, sehingga karya dapat dipilih yang terbaik. Seperti misalnya menggabungkan beberapa gambar yang terdiri dari dua atau tiga bahkan empat gambar yang berbeda menjadi satu karya. Dalam penggabungan ini sangat mempertimbangkan unsur-unsur visual setiap gambar dengan pertimbangan artistik, sehingga dapat tercipta karya yang mencerminkan satu kesatuan yang harmonis.
- Untuk memaksimalkan hasil pengolahan ini penulis memanfaatkan fasilitas program *Adobe Photoshop CS2* yang disesuaikan dengan fungsi masing-masing seperti:
- *Lasso tool*, *polygonal lasso tool* digunakan untuk melakukan seleksi gambar.
 - *Crop tool* digunakan untuk mengkroping atau membuang bagian gambar yang tidak perlu.
 - *Patch tool* digunakan untuk menambal bagian-bagian tertentu pada foto dengan bagian yang yang diinginkan.

- *Eraser tool* digunakan untuk menghapus bagian-bagian gambar.
- *Zoom tool* digunakan untuk memperbesar/memperkecil kotak/gambar sehingga gambar mudah dilihat untuk diseleksi dan dikoreksi.
- *Duplicate layers* untuk menggandakan gambar.
- *Stamp tool* digunakan untuk memperbaiki daerah yang memiliki sisi tajam atau berpola. *Tool* ini berguna untuk menggandakan atau *kloning* bagian-bagian gambar ke daerah lain.
- *Menu layer* kemudian *new adjustment layer* kemudian dipilih *levels* untuk merubah ketajaman gambar.
- *Color balance* digunakan jika menginginkan perubahan warna.
- *Flatten image* untuk mempatenkan gambar.
- *Merge layers* digunakan untuk menggabungkan dua gambar atas dengan yang dibawahnya.



Gambar.3 Proses pengolahan memanfaatkan *tool* yang ada pada *Adobe Photoshop*



Gambar.4 Proses penyimpanan gambar.

Foto yang telah selesai diolah yang masih dalam format PSD (*Photoshop data*) disimpan dalam *folder* khusus untuk sewaktu-waktu dilakukan perubahan sesuai dengan perkembangan ide dan inspirasi penulis.

Foto olahan dalam format PSD (*Photoshop data*) yang sudah dianggap bagus di lakukan *flatten image* (dijadikan satu *layer*), ditentukan ukuran cetaknya dan disimpan dalam format JPEG agar ukuran *file* optimal dan tidak terlalu besar selanjutnya disimpan dalam satu *folder* yang diberi nama. *File-file final* disimpan kedalam keping padat CD, sebagai data cadangan atau dikenal dengan sebutan *back up*, yang sewaktu-waktu dapat dibawa ketempat percetakan untuk di cetak.

d. Pencetakan

Foto yang sudah disimpan dalam CD maupun *flashdisk* kemudian dicetak dengan ukuran 10 X 15 cm tujuannya untuk mengoreksi warna ketika gambar akan dicetak besar. Sehingga warnanya akan sama atau mendekati dari yang dikehendaki .

Gambar yang terpilih lalu dicetak besar yaitu dalam ukuran yang bervariasi dengan tujuan agar menghindari kejenuhan. Semua karya dicetak dengan menggunakan *easy banner* dengan pertimbangan gambar dapat dicetak dalam ukuran besar dan memungkinkan untuk dilukis.

e. Pelaksanaan merespon foto dengan melukis

Dalam Tahap ini, penulis menampilkan karya semaksimal mungkin dengan cara merespon dengan melukis menggunakan teknik arsir dengan cat *acrylic*. Karya terlebih dulu dibentangkan dengan menutup sisi-sisi bagian luar bingkai, dicat warna abu-abu tua dengan bingkai dalam, penulis menetapkan gambar tanpa figura. Alasannya adalah untuk menampilkan totalitas bidang atau kesan keluasan, karena detail-detail gambar ditampilkan sampai pada batas tepi bidang gambar. Selanjutnya

merespon bidang gambar dengan pengamatan yang mendalam pada bagian tertentu yang bisa menambah estetika tampilan.



Gambar.5 Proses merespon foto dengan melukis

f. Finishing

Setelah tahap merespon selesai diakhiri dengan penandatanganan gambar sebagai tanda karya telah jadi. *Finishing* dengan memberikan sentuhan akhir (*finishing touch*) dengan cat *clear* pada semua bagian yang dilukis maupun yang tidak dilukis dengan tujuan menyatukan warnanya biar tidak ada perbedaan,



Gambar.6 Foto Karya 4. *Meminta Balas Kasihan*, 2009
Foto digital di atas *Easy Banner*, 90 X 60 cm

Karya foto ini berjudul “Meminta Balas Kasihan” menggambarkan seorang pengemis dengan posisi meminta. Keadaanlah yang menjadikan profesi pengemis menjadi pilihan. Fisik yang memprihatinkan penuh bekas luka, pakaian dan keadaan fisik yang dekil dan kurus menandakan keadaan yang mengenaskan.

Pemotretan objek utama dilakukan *out door* di kebun binatang Gembira Loko waktu sore hari sehingga jatuhnya cahaya dari samping menghasilkan gambar yang dinamis, selanjutnya digabung dengan elemen pendukung yaitu pembatas gedek, uang, plastik sampah dengan waktu pemotretan hampir sama waktunya dengan karya sebelumnya, dipadukan sehingga membentuk cerita dan makna pada karya. Pemotretan diambil dengan *diafragma* besar sehingga menghasilkan detail pada objek. Gambar ini merupakan pilihan bagian *pose* yang penulis anggap unik diambil dengan keseluruhan tubuh. Pengambilan gambar dilakukan dari samping sehingga di dapatkan dimensi gambar yang menarik.

Foto digabung dan disusun sedemikian rupa dari beberapa gambar yaitu pengemis, penyekat gedek, plastik, daun, dan awan, yang sekiranya memiliki keterkaitan dan keterpaduan dalam garis, warna, dan tekstur. Kemudian dipadukan dengan menyesuaikan nuansa kemiskinan yang dialami pengemis.

SIMPULAN

Penciptaan Karya fotografi yang berberjudul “Tubuh Getir: Karya Cipta Fotografi Ekspresi”, merupakan karya seni yang tercipta dipengaruhi dari faktor internal dan eksternal, melalui suatu proses akumulasi yang cukup panjang. Penciptaan ini sebagai wujud ungkapan pribadi tentang pengalaman estetis yang penulis rasakan ketika mengamati keadaan di masyarakat mengenai tubuh kaum miskin.

Kemiskinan terjadi karena banyak faktor penyebabnya baik internal maupun eksternal. Dari masyarakat miskin, telah tercipta bentuk dan elemen unik dan menarik secara tidak sengaja dari keadaan kemiskinan tersebut. Hal itu berawal dari ketidaksengajaan melihat masyarakat miskin di sepanjang jalan yang penulis lewati di kota Yogyakarta. Hampir di setiap jalan ada pemandangan aktifitas masyarakat miskin seperti misalnya: pengemis, mengamen, pemulung, anak-anak jalanan dll. Sehingga dengan melihat semua itu imajinasi mulai terstimulus. Untuk memantapkan ide tersebut dan dijadikan karya fotografi, selanjutnya dilakukan pengamatan yang lebih mendalam ke berbagai tempat yang disinyalir dihuni oleh masyarakat miskin di Yogyakarta, seperti pelosok pedesaan sampai daerah kumuh di perkotaan. Pengalaman akan pengamatan telah membukakan ruang bagi penulis untuk menampilkan bahwa di balik kemiskinan ternyata dapat diciptakan bentuk “keindahan” pada fakta keadaan kemiskinan dengan segala aspeknya.

Mengingat pemotretan dilakukan dengan objek yang berbeda-beda sehingga diperlukan pengamatan dan penyesuaian pada masing-masing objek utama dengan objek pendukung sehingga ada kesatuan. Pemaknaan karya sangat tergantung dari ikon-ikon visual yang nampak, sehingga pemaknaan dikaitkan dengan cerita masing-masing karya mengenai kemiskinan dengan tujuan menggugah rasa kemanusiaan bagi penikmatnya.

Perwujudan ide dilakukan melalui berbagai tahapan yakni: eksplorasi (pengamatan, proses pemotretan), proses kamar terang (edit awal, penggabungan, mengkoreksi, eksperimen), seleksi akhir, pencetakan, merespon dengan melukis dan finising.

Setelah melalui semua rangkaian proses penciptaan tersebut, penulis dalam mendapatkan fakta benda atau momen objek kemiskinan tidak semudah membalikkan telapak tangan. Banyak suka dan duka yang harus penulis jalani untuk mendapatkan apa yang diinginkan hal itu menjadi pendewasaan dalam berkarya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajidarma, Seno Gumira. (2002), *Kisah Mata, Fotografi Antara Dua Subyek, Perbincangan Tentang Anda*, Galang Press, Yogyakarta.
- Dharsono, Sony Kartika. *Pengantar Estetika*, Rekayasa Sains, Bandung, 2004.
- Djelantik, A.A.M. (2004), *Estetika Sebuah Pengantar*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Denpasar.
- Giwanda, Griand. (2002), *Panduan Praktis Menciptakan Foto Menarik*, Puspa Swara, Jakarta.
- Kamisa. (1997), *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Kartika, Surabaya.
- Mariato, M Dwi. (2004), *Teori Quantum*, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- _____. (2006), *Quantum Seni*, Dahara Prize, Semarang.
- Muhammad, Aulia A. (2003), *Tubuh Sosial*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Nugroho, R. Amin. (2006), *Kamus Fotografi*, ANDI, Yogyakarta.
- Sztompka, Piort. (2004), *The Sociologi of social Change*, Terjemahan Alimandan, Prenata Media, Jakarta.
- Rohendi Rohidi, Tjetjep. (2000), *Ekspresi Seni Orang Miskin*, Yayasan Nuansa Cendikia Bandung, Bandung.
- Soedjono, Soeprpto. (2006). *Pot-Pouri Fotografi*, Universitas Trisakti, Jakarta.
- Sugiarto, Atok. (2004), *Fotografer Serba Bisa*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.